

# *Physical Traces* pada Lapangan Merdeka Medan sebagai Ruang Terbuka Publik

Faurantia Forlana Sigit

Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Pembangunan Panca Budi

Email korespondensi: nanaasigit@gmail.com

---

## Abstrak

Ruang terbuka publik merupakan bagian dari fasilitas yang dibutuhkan kota. Ruang terbuka dibutuhkan masyarakat sebagai tempat untuk sarana rekreasi, penyaluran hobi dan interaksi sosial. Kota Medan memiliki beberapa ruang terbuka publik, salah satunya adalah Lapangan Merdeka. Lapangan Merdeka selalu ramai oleh pengguna pada pagi dan sore hari. Rancangan Lapangan Merdeka dinilai sudah baik namun masih banyak pengguna yang menggunakan zona tidak sesuai fungsinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku pengguna Lapangan Merdeka dan modifikasi perilaku pengguna dengan pendekatan terhadap jejak fisik. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara pengguna dan pemetaan perilaku. Hasil penelitian dijabarkan dengan teknik kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa jejak fisik terjadi karena alasan kenyamanan pengguna, seperti duduk dan berolahraga tidak pada tempat yang telah disediakan, namun lebih memilih melakukannya di area rumput.

**Kata-kunci:** ruang terbuka publik, perilaku pengguna, jejak fisik

---

## Pengantar

Ruang terbuka publik merupakan salah satu fasilitas yang dibutuhkan kota. Ruang terbuka publik merupakan lahan yang tidak terbangun dengan penggunaan tertentu, ruang terbuka publik tidak ditempati oleh bangunan dan dapat dirasakan apabila mempunyai pembatas disekitarnya. Ruang terbuka mempunyai fungsi dan kualitas yang terlihat dari komposisinya (Rapuano, 1994). Masyarakat dari berbagai golongan membutuhkan ruang terbuka publik yang mampu mengakomodasikan kebutuhan mereka sebagai tempat rekreasi dan menyalurkan hobi. Daya tarik sebuah ruang terbuka publik adalah karena manusia memiliki sifat sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi sosial dengan orang lain.

Lapangan Merdeka merupakan salah satu ruang terbuka publik di kota Medan. Letaknya yang berada di jantung kota menjadi salah satu penunjang bagi area publik ini karena dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat kota. Lapangan ini sering dimanfaatkan masyarakat sebagai sarana olahraga, tempat interaksi, aktivitas sosial dan kebutuhan rekreasi. Lapangan Merdeka yang telah dirancang secara baik dan menarik oleh pemerintah kota ternyata tidak semua desain yang dirancang tersebut digunakan secara maksimal oleh pengguna. Banyak pengguna Lapangan Merdeka yang tidak mengikuti desain yang sudah ada khususnya dalam path yang sudah dirancang. Akibatnya banyak “jalur” baru yang dibuat oleh pengguna diluar dari rancangan arsitek.

Secara tidak langsung terdapat hubungan antara perilaku dan ruang dalam dua sudut pandang. Pertama, sudut pandang dalam memahami pola perilaku, termasuk keinginan, motivasi, dan perasaan, merupakan hal yang harus dipahami dalam suatu ruang dikarenakan ruang merupakan perwujudan fisik dari pola-pola tersebut. Kedua, sudut pandang terhadap ruang mempengaruhi

perilaku dan jalannya kehidupan. Kedua aspek tersebut memiliki dampak yang besar dan menjadi perhatian khusus bagi arsitek dan semua yang terlibat didalamnya (Rapoport, 1969).

*Behavioral setting* dapat diartikan secara sederhana sebagai suatu interaksi antara suatu kegiatan dengan tempat dan waktu yang spesifik. Dengan demikian, *behavioral setting* mengandung unsur-unsur sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan, aktivitas atau perilaku dari sekelompok orang tersebut dan tempat serta waktu dimana kegiatan tersebut dilaksanakan (Haryadi dan Setiawan, 2010). *Setting* perilaku merupakan pemahaman tentang lingkungan binaan sebagai bagian perilaku (Lang, 1987).

*Physical traces* (jejak yang ditinggalkan) dapat diketahui dengan memperhatikan lingkungan fisik di sekitar untuk menemukan aktivitas sebelumnya. Secara tidak sadar manusia akan meninggalkan jejak pada setiap aktivitasnya, seperti tapak kaki di tanah atau bercak tangan di lantai. Disisi lain, *physical traces* dapat mengubah perilaku manusia di lingkungan, contohnya pada saat seseorang memasuki gedung baru tentu perilakunya akan berbeda dengan saat ia berada di gedung sebelumnya (Zeisel, 1980).

Menurut Rapuano (1994) dalam Suwandy (2015), ruang terbuka publik merupakan lahan yang tidak terbangun dengan penggunaan tertentu, ruang terbuka publik tidak ditempati oleh bangunan dan dapat dirasakan apabila mempunyai pembatas di sekitarnya. Ruang terbuka mempunyai fungsi dan kualitas yang terlihat dari komposisinya. Sedangkan menurut Trancik (1986) dalam Suwandy (2015), ruang terbuka publik lebih ditekankan ke bentuk lorong linear yang berbentuk jalan menerus dengan elemen-elemen disepanjang jalan. Ruang terbuka tersebut berbentuk koridor dan berfungsi untuk sirkulasi yang menghubungkan dua atau lebih fungsi.

Menurut Sarwono (1992), ada dua jenis lingkungan antara manusia dengan kondisi fisik lingkungannya. Jenis pertama adalah lingkungan yang sudah akrab dengan manusia yang bersangkutan. Untuk manusia, lingkungan yang sudah diakrabnya ini memberi peluang lebih besar untuk tercapainya keadaan *homeostasis* (keseimbangan). Dengan demikian, lingkungan jenis ini cenderung dipertahankan atau kalau seseorang mau melakukan sesuatu ia cenderung mencari lingkungan yang akrab ini. Jenis kedua adalah lingkungan yang masih asing, kemungkinan timbulnya stress lebih besar. Manusia terpaksa melakukan penyesuaian diri dan proses penyesuaian diri ini pun bisa menambah besarnya stress.

Dari latar belakang permasalahan dan kajian pustaka diatas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perilaku pengguna, *physical traces* yang dilakukan oleh pengguna, dan modifikasi pola perilaku pengguna Lapangan Merdeka.

## Metode

Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah kualitatif karena menggambarkan kondisi yang ada secara langsung. Penelitian kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan 2 keadaan/lebih, hubungan antar variabel, perbedaan antar fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi, dan lain-lain. Data yang dikumpulkan melalui catatan lapangan, memo, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu:

1. Observasi : melakukan pengamatan langsung ke lapangan untuk 'melewati' dinding pembatas serta menghilangkan jarak antara obyek yang diamati dengan subyek (pengantar). Fokus pengamatan ini adalah perilaku pengguna Lapangan Merdeka.
2. Wawancara: Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian (Lerbin, 1992). Wawancara yang dilakukan dengan teknik tidak terstruktur yang dilakukan tanpa

mempunyai daftar pertanyaan sebelumnya, akan tetapi sudah mempunyai topik yang akan didiskusikan atau dipertanyakan (Haryadi dan Setiawan, 2010).

3. Pemetaan perilaku (*Behavioral Mapping*): Pengumpulan data dengan teknik ini akan didapatkan sekaligus suatu bentuk informasi mengenai suatu fenomena (terutama perilaku individu dan sekelompok manusia) yang terkait dengan sistem spasialnya yang bertujuan untuk menggambarkan perilaku dalam peta, mengidentifikasi jenis dan frekuensi perilaku, serta menunjukkan kaitan antara perilaku tersebut dengan wujud perancangan yang spesifik (Haryadi dan Setiawan, 2010) yang meliputi:
  - a. metode *Place Centered Mapping* : Teknik ini digunakan untuk mengetahui bagaimana sekelompok manusia memanfaatkan, menggunakan, atau mengakomodasikan perilakunya dalam suatu situasi waktu dan tempat yang tertentu.
  - b. metode *Person Centered Mapping* : Teknik ini menekankan pada pergerakan manusia pada periode waktu tertentu, dimana teknik ini berkaitan dengan tidak hanya satu tempat atau lokasi, akan tetapi beberapa tempat atau lokasi.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *physical traces*. Metode ini mengamati bagaimana pengguna Lapangan Merdeka memanfaatkan desain yang sudah ada. Melalui metode ini, peneliti dapat mengetahui penyebab dari beberapa kerusakan yang terjadi di lapangan dan siapa yang melakukannya. Menggunakan metode *physical traces* dapat memudahkan peneliti dalam membuat hipotesis penyebab, tujuan dan akibat.

### Hasil Analisis dan Pembahasan

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Lapangan Merdeka, Medan. Lapangan Merdeka merupakan salah satu ruang terbuka publik di Kota Medan yang terletak di pusat kota disekeliling Jalan Balai Kota, Jalan Bukit Barisan, Jalan Stasiun dan Jalan Pulau Pinang (**Gambar 1**).



**Gambar 1.** Peta Lapangan Merdeka

### Pemetaan Perilaku Dalam Penggunaan Ruang di Lapangan Merdeka

Perilaku pengguna berkaitan erat dengan kondisi fisik Lapangan Merdeka sesuai dengan teori Barker (1968) dalam Laurens (2004). Lapangan Merdeka sering digunakan sebagai tempat olahraga, rekreasi, bersantai, dan sebagainya. Tempat ini hampir selalu ramai pengguna pada pagi dan sore hari. Pengguna Lapangan Merdeka berasal dari berbagai kalangan dan golongan. Pembagian zona pada Lapangan Merdeka dapat dilihat pada gambar dibawah ini (**Gambar 2**).



**Gambar 2.** Peta Lapangan Merdeka

Terdapat 5 (lima) zona yang aktif digunakan oleh pengguna. Zona pertama adalah *jogging track*. Area ini selain dijadikan tempat *jogging*, beberapa pengguna memanfaatkannya sebagai area bersepeda (**Gambar 3**), berdagang, bermain bola. Zona kedua adalah bagian alat olahraga/gym. Area ini dimanfaatkan pengguna sebagai bantuan untuk berolahraga. Berbagai alat untuk berbagai kegiatan olahraga disediakan di zona ini dapat dilihat pada gambar dibawah (**Gambar 4**).



**Gambar 3.** Pengguna bersepeda



**Gambar 4.** Alat olahraga

Zona selanjutnya adalah zona ketiga yaitu area rumput. Zona ini memiliki banyak fungsi bagi pengguna. Pengguna sering menggunakan area ini sebagai area bersantai (**Gambar 5**) dan beberapa menggunakan sebagai tempat bermain bola. Jika Lapangan Merdeka digunakan untuk suatu event, maka sebagian dari zona ini digunakan untuk panggung dan acara tersebut (**Gambar 6**).



**Gambar 5.** Bersantai



**Gambar 6.** Event suatu acara

Zona keempat adalah lapangan voli/badminton. Terdapat 4 (empat) lapangan voli/badminton dengan dua bagian berbeda. Satu bagian terletak berdekatan dengan tempat parkir dan satu bagian lainnya terletak di sebelah tugu dan dalam waktu tertentu lapangan pada bagian ini digunakan sebagai area *skateboard* seperti yang terlihat pada **Gambar 7**. Zona kelima yaitu area permainan anak-anak. Area ini menyediakan banyak permainan anak seerti ayunan, perosotan, jungkat-jungkit, panjatan, dll. Area ini tentu banyak dimanfaatkan oleh anak-anak namun beberapa orang dewasa

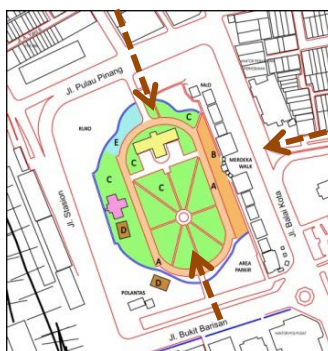
juga sering memanfaatkan area ini sebagai area santai ataupun mengingat masa kecilnya. Beberapa pengguna lainnya adalah orang tua yang menemani anaknya bermain dan pedagang yang memanfaatkan area ini sebagai tempat berjualan (**Gambar 8**).



**Gambar 7.** Lapangan badminton

**Gambar 8.** Area permainan anak

Lapangan Merdeka memiliki dua jalur masuk utama dan satu jalur masuk tambahan. Jalur masuk utama berada di Jalan Pulau Pinang dan Jalan Bukit Barisan sedangkan jalur masuk tambahannya dapat diakses melalui Merdeka Walk (**Gambar 9**). Jalan masuk utama dapat diakses oleh kendaraan motor dan mobil sedangkan jalan masuk melalui Merdeka Walk hanya dapat diakses oleh pejalan kaki.



**Gambar 9.** Jalur masuk

Lapangan Merdeka menyediakan area jogging track untuk pengguna melakukan olahraga jalan, jogging maupun lari. Area ini berbentuk oval mengikuti bentuk dari lapangan itu sendiri (**Gambar 10**). Area alat olahraga didesain bersebelah disalah satu sisi jogging track namun berada hampir ke pinggir lapangan. Area ini juga berada persis disebelah Merdeka Walk terlihat dari **Gambar 11**. Berdampingan dengan alat olahraga, disediakan juga track untuk pengguna yang menggunakan sepeda maupun skateboard.



**Gambar 10.** Area jogging track

**Gambar 11.** Alat olahraga

Area bermain anak didesain diujung lapangan terletak tidak begitu jauh dari jalur masuk utama Jalan Pulau Pinang sehingga cukup mudah untuk diakses (**Gambar 12**). Area ini didesain cukup besar dengan menyediakan bermacam-macam permainan dan bangku taman sebagai *sitting area*. Lapangan voli atau badminton didesain terpisah oleh dua bagian mengikuti pola bentuk Lapangan Merdeka. Satu bagian terletak dekat dengan kantor Polantas dan satunya lagi terletak disebelah tugu (**Gambar 13**).



**Gambar 12.** Area bermain anak

**Gambar 13.** Lapangan badminton

Pendopo didesain diujung area rumput. Letaknya berdekatan dengan jalur masuk utama Jalan Pulau Pinang dan area bermain anak. Tugu terletak dipinggir lapangan diapit oleh lapangan voli/badminton dan area rumput (**Gambar 14**).



**Gambar 14.** Pendopo dan tugu

Banyak jejak fisik yang dijumpai pada Lapangan Merdeka. Perilaku pengguna yang tidak sesuai dengan desain yang sudah dirancang menjadi suatu kebiasaan baru bagi pengguna sesuai dengan teori Lang (1987) dalam Utami (2003) yang mengatakan bahwa jika tampilan lingkungan tidak mampu mengikuti pola perilaku maka manusia juga tidak akan dapat mengikuti tujuan. Contoh yang paling sering dijumpai adalah kerusakan rumput yang tidak lagi hijau. Berdasarkan pengamatan, salah satu kerusakan rumput diakibatkan dari aktifitas pengguna misalnya berlalu lalang diatas rumput. Aktifitas lainnya adalah pengguna yang melakukan olahraga diatas rumput terlihat pada **Gambar 15**.



**Gambar 15.** Remaja bermain badminton diatas rumput

Adanya beberapa event yang sering memanfaatkan Lapangan Merdeka yang dilakukan ditengah area rumput menambah kerusakan rumput. Panggung ditengah area rumput menjadi salah satu penyebabnya karena secara otomatis orang-orang akan beramai-ramai menginjak rumput menuju event tersebut (**Gambar 16**).



**Gambar 16.** Tenda suatu acara diatas rumput

Penyebab lainnya adalah banyaknya kendaraan motor dan mobil yang masuk ke Lapangan Merdeka dan naik keatas rumput menuju event tersebut padahal area parkir kendaraan mobil dan motor sudah ada disediakan oleh perancang seperti gambar dibawah (**Gambar 17**).



**Gambar 17.** Mobil parkir diatas rumput

Hal lainnya yang dapat menyebabkan kerusakan rumput adalah banyaknya pengguna yang memanfaatkan area ini sebagai suatu kegiatan beraktifitas. Sebagai contoh, pengguna sering beristirahat diatas rumput, bermain, yoga, maupun sekedar bersantai seperti pada beberapa gambar dibawah (**Gambar 18**).



**Gambar 18.** Remaja duduk bersantai diatas rumput

Area permainan anak disediakan untuk anak-anak dapat menikmati permainan di Lapangan Merdeka. Seharusnya area ini diperuntukkan untuk anak-anak namun yang terlihat adalah beberapa kalangan remaja dan dewasa ikut menikmati area ini. Beberapa orang tua ada yang menemani anaknya bermain namun mereka tidak menempati sitting area yang sudah disediakan dan justru memafaatkan beberapa permainan yang ada (**Gambar 19**). Disatu sisi perilaku ini menjadi penghalang anak-anak bermain. Adanya kalangan remaja dan dewasa yang menikmati permainan juga menjadi penghalang anak-anak dalam menikmati areanya (**Gambar 20**). Keinginan mereka untuk bermain suatu permainan terhalang dengan adanya pengguna lain yang seharusnya tidak menggunakan permainan tersebut.



**Gambar 19.** seorang bapak duduk disalah satu permainan anak-anak

**Gambar 20.** Remaja duduk di komedi putar

Kegiatan lainnya yang mengganggu adalah banyaknya pengguna yang duduk disembarang tempat dan tidak menggunakan area duduk yang sudah disediakan (**Gambar 21**). Jika perilaku ini semakin sering dilakukan pengguna maka dapat merusak fasilitas Lapangan Merdeka.



**Gambar 21.** Remaja duduk dipembatas tanaman

## Kesimpulan

Desain Lapangan Merdeka mempengaruhi perilaku pengguna. Lapangan Merdeka sudah didesain dengan baik namun tidak semua desain digunakan dengan pengguna secara baik. Beberapa perilaku pengguna menyebabkan kerusakan pada desain Lapangan Merdeka seperti rumput yang sudah tidak lagi hijau merata serta banyaknya alat olahraga dan permainan anak-anak yang sudah rusak. Physical traces dapat menjadi metode yang berguna dalam melakukan penelitian ini sehingga dapat dijumpai beberapa jejak baru yang dibuat akibat perilaku pengguna.

## Daftar Pustaka

- Haryadi & Setiawan, B. (2010). *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lang, J. (1987). *Creating Architectural Theory, The Role of the Behavioral Sciences in Environmental Design*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Lerbin (1992). *Metode Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rapoport, A. (1969). *The Meaning of Built the Environment*. Tucson: The University of Arizona Press.
- Sarwono, S. W. (1992). *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Gramedia.
- Suwandy (2015) *Studi Elemen Ruang Publik* (Studi Kasus: Kawasan Taman Biro Administrasi Universitas Sumatera Utara). Fakultas Teknik Departemen Arsitektur Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Zeisel, J. (1980) *Inquiry by Design : Tools for Environment-Behavior Research*. Cambridge: Cambridge University Press